

**ANALISIS EKONOMI PEMANFAATAN PEKARANGAN
DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

EKO PUJANTO
2005/65358

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

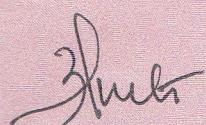
ANALISIS EKONOMI PEMANFAATAN PEKARANGAN
DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Nama : Eko Pujanto
BP/ NIM : 2005/65358
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2011

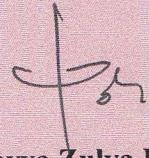
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 196105021986012001

Pembimbing II



Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 197111042005012001

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 196105021986012001

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS EKONOMI PEMANFAATAN PEKARANGAN DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

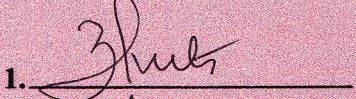
Nama : Eko Pujanto
Bp/Nim : 2005/65358
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2011

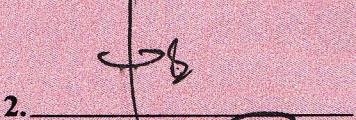
Tim Pengaji:

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
-------------	------	--------------

1. Ketua : Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S

1. 

2. Sekretaris : Novya Zulva Riani, SE, M.Si

2. 

3. Anggota : Drs. Zul Azhar, M.Si

3. 

4. Anggota : Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S

4. 

ABSTRAK

Eko Pujianto, 2005/65358: Analisis Ekonomi Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung, (2) Besarnya produktivitas dari pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung, (3) Besarnya kontribusi dari pendapatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sitiung, dan (4) Sejauhmana pengaruh luas pekarangan terhadap pendapatan dari pekarangan di Kecamatan Sitiung.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan asosiatif. Data merupakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kecamatan Sitiung. Sedangkan sampel diambil dengan teknik *proporsional random sampling* menggunakan rumus Taro Yamane dengan jumlah sampel yang diperoleh 98 rumah tangga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa persentase, mean, standar deviasi, rumus produktivitas dan kontribusi dan analisis induktif berupa uji normalitas, regresi sederhana dan uji t.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Pekarangan di Kecamatan Sitiung dimanfaatkan dalam bentuk perkebunan dengan kakao sebagai tanaman yang paling banyak diusahakan dengan memperoleh pendapatan tertinggi Rp 493.510.000,- atau 91,71% dari total pendapatan bidang perkebunan dan bidang peternakan dengan sapi sebagai hewan ternak yang memberikan hasil tertinggi sebesar Rp 619.000.000,- atau 94,96% dari total pendapatan bidang peternakan dalam satu tahun, (2) Produktivitas pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Sitiung adalah 2,629, (3) Kontribusi total pendapatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sitiung adalah 56,9%, dan (4) Luas pekarangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekarangan sebesar 42,8% dan setiap satu meter persegi luas pekarangan dapat menghasilkan pendapatan Rp 4.936,709,-.

Saran dalam penelitian ini antara lain (1) Tanaman kakao dan sapi dijadikan fokus dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan, (2) Meningkatkan produktivitas dan kontribusi pekarangan dengan pemanfaatan yang efektif dan efisien, (3) Melakukan intensifikasi dalam pemanfaatan pekarangan rumah, serta (4) Meningkatkan peran pemerintah dalam rangka optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah oleh keluarga.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Analisis Ekonomi Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*". Shalawat dan salam penulis kirimkan ke junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Tim penguji: Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S; Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si; Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si; dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S
5. Seluruh Kantor Dinas terkait yang telah memberikan data dan izin penelitian.
6. Teristimewa kepada Bapak dan Ibu ku yang telah banyak berkorban untuk penulis, anakmu tidak sanggup membalaunya. Pakde dan Bude serta Pak Lek dan Buk Lek, terima kasih atas bantuannya.
7. Serta teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
Bab I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
Bab II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendapatan Rumah Tangga	8
2. Klasifikasi Penggunaan Lahan.....	11
3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan.....	12
4. Faktor Produksi Pertanian.....	20
5. Luas Lahan Pekarangan.....	22
6. Produktivitas.....	24
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel	29

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Variabel Penelitian.....	32
1. Variabel Dependen	32
2. Variabel Independen.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
1. Uji Asumsi Klasik.....	32
2. Analisis Deskriptif.....	33
3. Model Analisis Data.....	35
4. Analisis Determinasi.....	36
5. Pengujian Hipotesis.....	37
G. Definisi Operasional.....	37
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 39
A. Hasil Penelitian	39
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	39
2. Analisis Deskriptif.....	41
a. Pendidikan dan Pekerjaan Responden.....	41
b. Jumlah Anggota Keluarga.....	42
c. Bentuk Pemanfaatan Pekarangan	43
d. Produktivitas Pemanfaatan Pekarangan.....	47
e. Kontribusi Pendapatan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	48
3. Hasil Analisis Induktif.....	51
a. Uji Normalitas.....	51
b. Analisis Regresi Sederhana.....	52
4. Pengujian Hipotesis.....	53
B. Pembahasan	54
1. Bentuk Pemanfaatan Pekarangan	54
2. Produktivitas Pemanfaatan Pekarangan	57
3. Kontribusi Pendapatan Pekarangan	60
4. Pengaruh Luas Pekarangan terhadap Pendapatan Pekarangan....	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Sitiung.....	2
2. Perkembangan Penduduk dan Rumah Tangga Di Kecamatan Sitiung.....	5
3. Jumlah Rumah Tangga di Kecamatan Sitiung.....	30
4. Nagari, Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sitiung.....	40
5. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Responden.....	41
6. Jenis pekerjaan responden.....	42
7. Distribusi Frekuensi Anggota Rumah Tangga Responden.....	43
8. Bentuk Pemanfaatan Pekarangan Berdasarkan Jumlah yang Diusahakan.....	44
9. Jenis Tanaman Perkebunan dan Hewan Ternak Berdasarkan Jumlah Rumah Tangga Yang Mengusahakan.....	45
10. Bentuk Pemanfaatan Pekarangan Berdasarkan Hasil yang Diperoleh Selama Satu Tahun.....	46
11. Produktivitas Parsial Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Sitiung.....	48
12. Kontribusi Total Pendapatan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	49
13. Kontribusi Pendapatan Perkebunan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	50
14. Kontribusi Pendapatan Peternakan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	51
15. Uji Normalitas Residual Luas Pekarangan dan Pendapatan Pekarangan.....	52
16. Hasil r^2	52
17. Hasil regresi.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fungsi Produksi Lahan	21
2. Kerangka Konseptual Bentuk Pemanfaatan Pekarangan, Produktivitas Pendapatan Pekarangan dan kontribusi.....	27
3. Kerangka Konseptual Pengaruh Luas Pekarangan terhadap Pendapatan Pekarangan.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	69
2. Tabulasi Data Responden dan Pemanfaatan Pekarangan	73
3. Data Luas Pekarangan.....	76
4. Data Pendapatan Pekarangan	77
5. Data Pendapatan Rumah Tangga.....	78
6. Produktivitas Pemanfaatan Pekarangan	79
7. Kontribusi Pendapatan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	80
8. Kontribusi Sektor Perkebunan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	81
9. Kontribusi Sektor Peternakan terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	82
10. Output <i>SPSS</i>	83
11. Surat Izin Penelitian.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Sitiung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dharmasraya. Sebagai mana masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya, penduduk di daerah ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Umumnya mereka masih memiliki lahan yang cukup luas, baik lahan perkebunan maupun lahan yang tersisa di sekitar rumah. Lahan sekitar rumah ini dikenal sebagai lahan pekarangan, yaitu sebidang tanah yang terletak di dekat rumah baik di depan, di samping maupun belakang.

Daerah ini memiliki luas 8.768 ha seperti dapat dilihat pada Tabel.1. Pola penempatan lahan di sini terpisah antara lahan untuk perkampungan dengan lahan yang dipergunakan untuk areal pertanian. Dalam arti kata daerah dibagi menjadi areal perkampungan dan pertanian. Lahan yang merupakan wilayah perumahan dan pekarangan adalah seluas 1.110,25 ha. Pada areal perkampungan inilah lahan pekarangan berada. Sebab lahan pekarangan merupakan areal perkampungan di mana penduduk bertempat tinggal dan sekitar tempat tinggal masing-masing penduduk lah lahan pekarangan tersebut.

Dari data pada Tabel.1 juga dapat disimpulkan bahwa penduduk setempat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah (padi), petani palawija maupun petani perkebunan. Daerah persawahan adalah seluas 1.873,76 ha. Areal perkebunan seluas 2.181 ha menandakan petani perkebunan

cukup dominan di Kecamatan ini. Tanaman perkebunan yang ditanam penduduk adalah kelapa sawit dan karet. Perkebunan tersebut merupakan milik pribadi penduduk setempat, bukan milik perusahaan.

Tabel.1
Luas Lahan Menurut Penggunaannya
di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Tahun 2009

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Percentase (%)
1	Sawah	1.873,76	21,37
2	Tegal/ kebun	1.450,00	16,54
3	Rumah dan pekarangan	1.110,25	12,66
4	Jalan	718,50	8,19
5	Perkebunan	2.180,00	24,87
6	Industri	-	-
7	Hutan	1.085,87	12,38
8	Perairan umum	167,62	1,91
9	Lainnya	181,00	2,06
	Total	8.768,00	100,00

Sumber: BPS, Kecamatan Sitiung dalam Angka 2010

Pada umumnya masyarakat di sini memiliki lahan pekarangan seluas 0,25 ha. Lahan pekarangan tersebut merupakan lahan yang diberikan oleh pemerintah dalam program transmigrasi yang dimulai pada dekade tahun 1970-an, yang mana masing-masing rumah tangga diberikan lahan pekarangan seluas 0,25 ha tersebut. Seiring berjalananya waktu sebagian masyarakat telah menjual sebagian lahan pekarangannya kepada pihak lain, namun demikian jumlahnya tidak seberapa. Penduduk pada umumnya masih memiliki lahan pekarangan secara utuh.

Dengan kondisi penduduk yang umumnya masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas tersebut memungkinkan pemanfaatan pekarangan menjadi salah satu alternatif bagi warga untuk menambah pendapatannya. Mengenai peran pekarangan sebagai alternatif penambah pendapatan rumah

tangga ini juga dikemukakan oleh Sajogyo (dalam Sumaryati: 1994; 21) yang menyebutkan betapa besar arti pekarangan dalam perekonomian rumah tangga.

Arti penting pekarangan bagi perekonomian rumah tangga tersebut seiring dengan adanya fungsi produksi komersial pada pekarangan dengan dijualnya beberapa jenis hasil pekarangan tertentu sebagaimana diungkapkan Karyono dan Soemarwoto (dalam Sumaryati: 1994; 20). Bahkan hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pendapatan pekarangan sehingga semakin besar peranannya dalam perekonomian rumah tangga (Sumaryati: 1994; 3).

Pernyataan di atas tampaknya sesuai dengan kondisi yang penulis temukan di kecamatan Sitiung tersebut. Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan penulis, masyarakat setempat memanfaatkan lahan pekarangan yang relatif luas tersebut dengan kegiatan produktif. Masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki dengan berbagai bentuk, antara lain untuk peternakan, perikanan, ditanami sayur dan buah-buahan dan untuk ditanami tanaman perdagangan yang laku di pasaran seperti kakao yang beberapa tahun belakangan boleh dikatakan naik daun.

Dalam observasi awal yang penulis lakukan, ditemui masyarakat yang memperoleh hasil hingga Rp 1.500.000,- per bulannya dari jerih payah mengelola pekarangan rumah seluas 0,25 ha yang dimiliki dengan menanami kakao. Belum lagi beberapa ekor sapi yang ditemakkan di pekarangan tersebut yang per tahunnya kira-kira menghasilkan uang Rp 8.000.000,-. Ada pula ayam yang juga dipelihara yang tentunya merupakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga tersebut.

Namun demikian, dalam observasi tersebut penulis juga mendapati masyarakat yang kurang optimal dalam memanfaatkan pekarangan yang dimiliki, sehingga hasilnya kurang optimal. Dengan luas pekarangan yang sama dengan yang dimiliki rumah tangga lain, hasilnya tidak sama. Bahkan dengan rumah tangga lain yang luas pekarangannya lebih kecil justru hasil yang diperoleh lebih besar. Hal ini tentu memerlukan penelitian untuk menyimpulkan hubungan antara luas pekarangan dengan hasil yang diperoleh dari pemanfaatannya.

Hal tersebut merupakan suatu contoh bagaimana pekarangan dapat memberikan hasil lebih bila dimanfaatkan secara optimal. Dari pekarangan seluas 0,25 ha tersebut diperoleh hasil jutaan rupiah tanpa banyak mengganggu pekerjaan utama sebagai petani. Karena lokasinya yang hanya berada di sekitar tempat tinggal, maka pengelolaannya menjadi lebih fleksibel. Semua anggota rumah tangga bisa ikut ambil bagian dalam pengelolaannya. Bila dilihat dalam Tabel.2, tampak rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4 orang. Jika rumah tangga itu adalah petani karet, maka hanya membutuhkan tenaga kerja 1 – 2 orang untuk menyadap karet. Sehingga masih ada tenaga kerja dalam rumah tangga yang belum terpakai dua orang. Terlebih lagi waktu untuk menyadap karet ini tidak sampai setengah hari, dengan demikian waktu yang dimiliki masih cukup banyak untuk mengelola pekarangan.

Tabel.2
Perkembangan Penduduk dan Rumah Tangga
di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya

Tahun	Rumah tangga	Penduduk	Rata-rata penduduk per rumah tangga
2002	7.303	30.352	4
2003	7.721	32.684	4
2004	7.997	34.050	4
2005	8.223	34.755	4
2006	8.304	35.380	4
2007	8.461	36.446	4
2008	8.743	37.555	4
2009	5.170	22.497	4

Sumber: BPS, Dharmasraya dalam angka 2003-2010

Dengan hasil yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan yang cukup besar seperti di atas tentunya hal ini berpengaruh terhadap perekonomian rumah tangga bersangkutan. Dengan hasil pemanfaatan ini, tentulah pendapatan rumah tangga menjadi lebih besar. Bila dihitung pendapatan sebuah rumah tangga petani karet dengan kebun satu kapling yang menghasilkan rata-rata 80 kg getah karet per minggu dengan harga Rp 10.000,- per kg maka per bulannya mendapatkan hasil Rp 3.200.000,-. Nilai ini adalah pendapatan rutin atau pokok yang rumah tangga dapatkan dari pekerjaan asli. Bila digabung dengan pendapatan dari hasil pemanfaatan pekarangan tentu hasilnya lebih besar.

Berdasarkan persoalan di atas maka penulis berniat melakukan suatu kajian tentang pemanfaatan lahan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung tersebut. Oleh karena itu maka penelitian ini berjudul “*Analisis Ekonomi Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
2. Seberapa besar produktivitas dari pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
3. Seberapa besar kontribusi pendapatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
4. Sejauh mana pengaruh luas pekarangan terhadap pendapatan pekarangan di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Produktivitas pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
3. Kontribusi pendapatan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
4. Pengaruh luas pekarangan terhadap pendapatan pekarangan di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan syarat bagi penulis dalam mendapatkan gelar Kesarjanaan Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Pengembangan ilmu yaitu ilmu ekonomi mikro dan ekonomi pertanian khususnya teori produksi dan pendapatan.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas di sini.
4. Bagi pengambilan kebijakan oleh pemerintah, terutama Dinas Pertanian dan Perkebunan serta Dinas Peternakan Kabupaten Dharmasraya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

a. Pendapatan Rumah Tangga

Samuelson (1993: 258) menyatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah, penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan digunakan untuk mengukur status ekonomi seseorang.

Case & Fair (2002: 474) mengartikan pendapatan sebagai jumlah uang yang dapat dibelanjakan oleh sebuah rumah tangga pada periode tetentu. Yang mana seperti yang dikemukakan Arsyad (2004: 25) pendapatan ini seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi.

Dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan adalah total perolehan hasil usaha dalam suatu keluarga dibagi jumlah anggota keluarga yang mencakup perbandingan tingkat pengeluaran minimum dan pendapatan minimum. Pendapatan ini dibagi atas:

- a. Pendapatan uang, yaitu pendapatan yang berasal dari gaji, komisi dan hasil investasi.
- b. Pendapatan berupa barang, yaitu pendapatan yang berupa barang.
- c. Penerimaan yang bukan dari pendapatan, berupa pengambilan tabungan, penjualan barang yang dipakai, pinjaman uang, hadiah dan lain-lain.

Menurut Mulyanto (1985: 67) pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima oleh semua anggota keluarga melalui berbagai jenis usaha kegiatan ekonomi. Lebih lanjut pendapatan juga dikelompokkan dalam pendapatan sektor formal, informal dan subsistem. Pendapatan sektor formal yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa dan kontraprestasi dari sektor formal. Pendapatan dari sektor informal yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor informal. Sedangkan pendapatan dari sektor subsistem terjadi apabila produksi dan konsumsi terletak di tangan suatu masyarakat kecil.

Menurut Lipsey (1987: 152) pendapatan rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu pendapatan riel rumah tangga dan pendapatan nominal. Pendapatan riel merupakan daya beli dari pendapatan nominalnya, yaitu banyaknya barang atau jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan nominal. Sedangkan pendapatan nominal rumah tangga ialah pendapatan nominal rumah tangga yang diukur dalam satuan uang, sekian rupiah per minggu atau per tahun.

Case & Fair (2002; 469) menyatakan bahwa rumah tangga memperoleh pendapatan mereka dari tiga sumber utama yaitu dari upah atau gaji yang

diterima sebagai imbalan atas tenaga kerja, dari harta milik (artinya modal, lahan dan seterusnya), dan dari pemerintah.

Besarnya pendapatan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan arti kata semakin besar pendapatan rumah tangga maka semakin sejahtera rumah tangga itu. Sebab dengan pendapatan yang besar tersebut pemenuhan kehidupan anggota dalam rumah tangga dapat cukup terpenuhi. Namun demikian juga harus diperhitungkan jumlah anggota dalam rumah tangga itu. Dengan pendapatan yang besarnya sama dan jumlah anggota dalam rumah tangga yang lebih besar, tentunya kesejahteraan anggota rumah tangga menjadi berkurang. Sebab pendapatan tadi harus dibagi dengan anggota yang lebih besar, dan tentu hasilnya semakin kecil.

Pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh. Pengeluaran akan besar bila pendapatan yang diperoleh juga besar. Sebaliknya pengeluaran juga kecil bila pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga kecil. Antara pendapatan dengan pengeluaran ini berbanding lurus. Sebagaimana dikemukakan oleh Lipsey (1991: 128) jika pendapatan rata-rata rumah tangga meningkat, rumah tangga dapat diperkirakan untuk membeli lebih banyak komoditi walaupun harga komoditi tersebut tetap sama.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan gabungan dari pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang berasal dari berbagai macam sumber penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan ekonomi rumah tangga. Bisa dari penghasilan

kepala rumah tangga atau seorang ayah, ibu yang juga bekerja maupun anak dewasa yang telah bekerja. Selain itu juga dari penghasilan sampingan yang diperoleh anggota rumah tangga selain dari penghasilan tetap berupa pembayaran bunga, keuntungan atas harta milik berupa modal lahan dan sebagainya.

b. Klasifikasi Penggunaan Lahan

Latief mengutip Barlove (dalam Mulyati: 2004; 9) mengelompokkan lahan atas penggunaannya yaitu perdagangan, penggunaan lahan untuk pertanian, pemukiman, pada lahan pemukiman terdapat lagi lahan di sekitarnya yang disebut dengan lahan pekarangan.

Merujuk pada kegunaannya lahan memiliki posisi penting dalam perekonomian. Lahan merupakan salah satu sumber daya atau modal dalam proses ekonomi. Dari lahan inilah bahan baku bisa diambil atau sebagai tempat mendirikan bangunan untuk perindustrian.

Dari pernyataan di atas maka lahan dapat diklasifikasikan sesuai pemanfaatannya yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk perdagangan
- b. Untuk pertanian
- c. Pemukiman

Dari ketiga fungsi lahan tersebut, sesuai pernyataan Barlove (dalam Mulyati: 2004), maka pada fungsi yang ketiga sebagai tempat pemukiman

inilah terdapat lahan pekarangan. Yaitu lahan yang berada di daerah pemukiman, yang lebih tepatnya berada di sekitar rumah penduduk.

3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti guna. Lebih lengkap lagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan manfaat sebagai guna, atau faedah, kalau ditambahkan menjadi pemanfaatan maka artinya akan berubah menjadi proses atau cara perbuatan memanfaatkan.

Dengan demikian pemanfaatan berarti suatu kegiatan atau proses menjadikan sesuatu memiliki nilai lebih. Hal ini bisa dimisalkan dengan kalimat pemanfaatan pekarangan, oleh karena adanya proses memanfaatkan maka pekarangan akan memiliki nilai lebih dari pada tidak dimanfaatkan. Dengan demikian pekarangan tersebut nilainya menjadi lebih besar.

Dalam pemanfaatan ini akan menghasilkan keuntungan, baik keuntungan ekonomi maupun non-ekonomi. Keuntungan ekonomi dapat diukur dengan nilai moneter tertentu. Sedangkan keuntungan non-ekonomi dapat berupa nilai-nilai sosial dan budaya.

Notohadiprawiro (1991) mengemukakan lahan merupakan kesatuan berbagai sumber daya daratan yang saling berinteraksi membentuk suatu sistem struktural dan fungsional. Sifat dan perilaku lahan ditentukan oleh macam sumber daya yang merajai dan macam serta intensitas interaksi yang berlangsung antar sumber daya.

Lahan memiliki pengertian yang berbeda dengan tanah. Dalam bahasa Inggris tanah adalah *soil*. Menurut Dokuchaiev, tanah adalah suatu benda fisis yang berdimensi tiga, terdiri dari panjang, lebar dan dalam, merupakan bagian paling atas dari kulit bumi. Sedangkan lahan dalam bahasa Inggris adalah *land*. Lahan adalah merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisis meliputi relief (topografi), iklim, tanah dan air. Sedangkan linkungan biotik meliputi hewan, tumbuhan dan manusia (Romenah: 2007).

Danoesastro (dalam Mardikanto: 1994; 259-260) menyatakan pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksud di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi serta hubungan biofisika.

Setiadiredja (dalam Yani: 2001; 7) menyatakan bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah yang berada di sekitar rumah yang mempunyai batas yang jelas yaitu pagar, yang dapat berupa pohon-pohon dan tanaman yang lainnya.

Soetomo (dalam Mulyati: 2001; 10) menjelaskan pengertian pekarangan yaitu sebidang tanah dengan batasan-batasan tertentu dengan bangunan tempat tinggal dan mempunyai fungsi ekonomi, biofisik, maupun sosial

budaya dengan penghuninya yang mempunyai fungsi keindahan, kesejukan, peningkatan gizi keluarga dan membantu perekonomian keluarga.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lahan pekarangan adalah sebidang tanah yang berada di sekitar rumah yang mempunyai batas-batas yang jelas berupa pagar yang mempunyai fungsi ekonomi maupun sosial dengan penghuninya, seperti untuk penambah gizi keluarga, penambah pendapatan keluarga serta keindahan lingkungan.

Pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia, seringkali kurang dimanfaatkan secara baik dan di sisi lain, masih pula dijumpai lahan subur yang dibiarkan begitu saja. Kasus-kasus lahan sering menjadi persoalan karena kurang dimanfaatkannya lahan tersebut (Soekartawi: 1996; 19).

Lebih jauh Soekartawi (1996; 21) menyatakan sebenarnya masih banyak kesempatan untuk memanfaatkan lahan yang sebaik mungkin untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, agar banyak tenaga kerja yang terserap sehingga pengangguran menjadi kurang. Akibat lebih lanjut, pendapatan petani dan buruh tani di pedesaan dapat bertambah dan kemiskinan dapat ditekan.

Untuk memanfaatkan pekarangan ini dibutuhkan pengetahuan dari petani melalui peningkatan wawasan agribisnis. Dalam meningkatkan wawasan agribisnis, maka petani perlu mempunyai kemampuan manajerial yang baik (Soekartawi:1996; 27). Dengan kemampuan ini petani tentunya akan lebih optimal dalam kerjanya.

Kemampuan manajerial petani dapat dipakai untuk mempercepat proses adopsi-adopsi. Makin tinggi kemampuan manajerial petani, makin tinggi adopsi-inovasi. Penduduk miskin sering dicirikan lemahnya penguasaan manajerial ini, karena alasanya antara lain:

- a. Keterbatasan pendidikan formal (dan non formal) yang dimiliki sehingga mereka kurang mempunyai akses untuk mengembangkan aspek manajerialnya.
- b. Keterbatasan tingkat sosial ekonomi yang dimiliki sehingga mereka tidak atau kurang mempunyai biaya untuk meningkatkan kemampuan manajerial.
- c. Keterbatasan kebiasaan yang dimiliki misalnya masih terikatnya budaya santai dan tidak ingin maju. (Soekartawi: 1996; 28).

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah ditujukan untuk peningkatan peranan dari pekarangan rumah tersebut. Maksudnya adalah sebagai suatu upaya pendayagunaan atau perbaikan pekarangan dengan mengolah atau menggunakan setiap jengkal tanah pekarangan sehingga secara ekonomis menguntungkan pemiliknya. Soetomo (dalam Mulyati: 2004; 2) menyatakan bahwa pekarangan memiliki peranan sebagai sumber pendapatan bagi keluarga. Dengan intensifikasi lahan pekarangan dapat menambah penghasilan di luar penghasilan pokok yang diperoleh oleh keluarga. Sebagaimana dikemukakan Arifin (2009) bahwa pemanfaatan pekarangan ini memberi kontribusi bagi pendapatan keluarga. Dengan demikian pekarangan dapat

dijadikan lahan usaha tani yang efektif untuk mendukung program ketahanan pangan keluarga di pedesaan.

Fungsi pokok yang dimiliki pekarangan sebagaimana dikemukakan Danoesastro (dalam Mardikanto: 1994; 261) yaitu: sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan).

Sehubungan dengan pemanfaatan lahan pekarangan, Dinas Pertanian Sumatera Barat (dalam Yani: 2001; 8) mengemukakan bahwa lahan pekarangan memiliki manfaat untuk; 1) menambah pendapatan keluarga, 2) menambah gizi keluarga, 3) sebagai apotik hidup, 4) penghasil pupuk organik, 5) tempat rekreasi keluarga, 6) sebagai lumbung hidup, 7) menciptakan lingkungan hidup sehat bagi keluarga, 8) sebagai arena pendidikan dan bermain anak-anak keluarga.

Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang dapat digunakan untuk hal yang menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Seperti halnya untuk ditanami tanaman yang bernilai ekonomi, untuk memelihara ternak, membuat kolam ikan dan lain sebagainya. Dengan pemanfaatan pekarangan ini secara otomatis dapat memberikan masukan terhadap rumah tangga, dengan kata lain dapat menambah pendapatan keluarga.

Dengan cara pengolahan yang baik pekarangan dapat berfungsi sebagai lahan produksi tinggi dan biaya rendah serta hemat tenaga kerja (Yani: 2001; 8). Ini cukup beralasan karena letaknya yang di sekitar rumah sehingga

memungkinkan pemilik bekerja di waktu luangnya. Pekarangan dapat dimanfaatkan sehingga produktif, tidak dibiarkan begitu saja. Selain itu seluruh anggota rumah tangga dapat ikut bekerja di pekarangan di waktu luangnya.

Pemanfaatan lahan pekarangan ditujukan untuk meningkatkan kontribusi dari pekarangan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Soetomo (1992) dalam Mulyati (2004), bahwa pekarangan memiliki beberapa peran sebagai berikut:

- a. Menjaga sistem ekologi dan menjadi paru-paru lingkungan. Tumbuhan akan membantu dalam membersihkan udara dari CO₂ yang diakibatkan oleh aktifitas makhluk hidup dan dari emisi kendaraan bermotor berbahan bakar fosil dengan mengubahnya menjadi O₂
- b. Menambah keindahan. Pekarangan yang tertata dengan rapi akan menimbulkan kesan indah bagi yang melihatnya.
- c. Sebagai sumber pendapatan dan perbaikan gizi. Dengan intensifikasi lahan pekarangan dapat menambah penghasilan dan memperbaiki mutu gizi makan, yang didapat dari tanaman dan hewan yang dipelihara di pekarangan.

Menurut Soetomo (dalam Mulyati: 2004; 12), kriteria suksesnya pemanfaatan pekarangan secara sederhana dapat dilihat dari indikator-indikator dalam bentuk variasi isi pekarangan yang disebut dengan pekarangan sebagai lumbung hidup, yang diusahakan secara intensif pemanfaatan pekarangan untuk:

- a. Penanaman palawija, seperti: kedelai, ubi kayu, ubi rambat, jagung, kacang tanah.
- b. Penanaman sayur-sayuran, seperti: petai, jengkol, keluwih, kacang panjang, labu, cabe, mentimun, pare, kangkung, bayam, tomat, terung.
- c. Penanaman buah-buahan, seperti: nangka, mangga, jeruk, durian, duku, rambutan, lengkeng, belimbing, jambu, pisang.
- d. Penanaman tanaman hias, seperti; mawar, melati, kenanga, anggrek, bougenvil, kamboja.
- e. Penanaman rempah-rempah, seperti: kunyit, jahe, kencur, kelapa, kemangi, lengkuas.
- f. Penanaman obat-obatan (apotik hidup), seperti: temu lawak, temu ireng, kumis kucing, kecubung, serai, lempuyung.
- g. Penanaman kayu bangunan, seperti: namgka, durian, bambu, kelapa.
- h. Penanaman tanaman sebagai bahan bangunan, seperti: kelapa, enau, rembulang, kapuk, bamboo.
- i. Penanaman tanaman sebagai kayu bakar, seperti: petai cina, turi, bambu, sengon.
- j. Kolam ikan, seperti: lele dumbo, mujair, tawes, nila, gurame, belut.
- k. Peternakan, seperti; sapi, kambing, kerbau, itik, ayam, kelinci.
- l. Usaha perlebahan.
- m. Tanaman perdagangan, seperti: cengkeh, kakao, kopi, kelapa.

Lebih lanjut suksesnya pemanfaatan pekarangan ini dapat dilihat dari nilai uang yang dihasilkannya. Variasi atau bentuk pemanfaatan manakah yang akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi atau pendapatan yang tinggi, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Tjakrawiralaksana (dalam Sumaryati: 1994; 22) menyebutkan adanya faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung mempengaruhi pendapatan usaha tani, termasuk pekarangan. Faktor tidak langsung terdiri dari kondisi fisik lahan yang bersifat tetap yaitu tekstur, kedalaman dan drainase tanah, ketinggian dan kemiringan lahan serta keadaan pengairan lahan. Faktor-faktor ini umumnya sukar dirubah dan atau jika ingin dirubah maka biasanya memerlukan biaya besar. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh langsung yaitu: 1) luas lahan yang diusahakan, dengan makin luasnya lahan yang diusahakan, hasil produksi juga akan semakin besar; 2) produktivitas lahan, bila produktivitas lahan rendah, hasil produksi juga rendah, demikian juga hasil yang diperoleh; 3) intensitas penggunaan lahan atau efisiensi penggunaan lahan, menggambarkan seringnya lahan tersebut dipakai untuk proses produksi hingga memberikan sumbangan terhadap pendapatan.

Pemanfaatan pekarangan ini membuat pekarangan lebih produktif. Pekarangan dapat memberikan pendapatan tambahan. Dengan begitu pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pendapatan pokok akan bertambah dengan adanya hasil dari pemanfaatan pekarangan ini. Akhirnya perekonomian rumah tangga akan membaik dan rumah tangga menjadi lebih sejahtera.

4. Faktor Produksi Pertanian

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan “korban produksi”, karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi.

Dalam bahasa Inggris faktor produksi ini disebut dengan input. Jenis faktor produksi atau input ini perlu diketahui produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi dan produk. Hubungan antara input dan output ini disebut dengan *factor relationship* (FR). Dalam rumus matematika FR ini dapat dituliskan dengan :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots X_n)$$

Di mana:

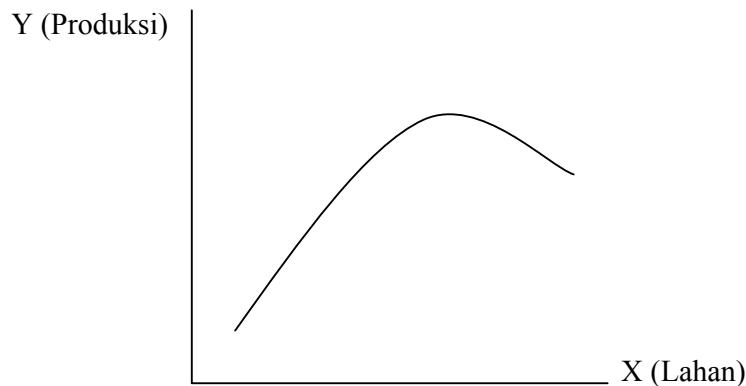
Y = Produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X

X = Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y

Dalam proses produksi pertanian, maka Y dapat berupa produksi pertanian dan X dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen (Soekartawi: 1994; 3).

Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor produksi itu salah satu faktor produksi dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan. Misalnya untuk menganalisa hubungan antara produksi dengan lahan, maka kita anggap faktor-faktor produksi lainnya konstan. Dalam bentuk grafik fungsi produksi

merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang setelah sampai titik tertentu kemudian berubah arah sampai titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali (Mubyarto: 1989; 68-69).



Gambar. 1
Fungsi Produksi Lahan

Namun demikian dalam praktik ke empat faktor produksi tersebut belum cukup untuk menjelaskan Y. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu sebelum merancang untuk menganalisa kaitan antara input dan output maka diperlukan pemahaman dan identifikasi terhadap terhadap variabel-variabel apa yang mempengaruhi proses produksi.

Dalam praktik, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburnanya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

b. Faktor sosial, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kelembagaan dan sebagainya (Soekartawi: 1994; 4).

5. Luas Lahan Pekarangan

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa yang sesuai dengan permintaan dan penawaran lahan itu dalam masyarakat dan daerah tertentu (Mubyarto: 1989; 89).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Namun sering kali dijumpai, semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena:

- a. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut (Soekartawi: 1989; 15).

Pekarangan merupakan salah satu lahan pertanian yang juga dapat dimanfaatkan untuk usaha tani. Hal ini diungkapkan oleh Soekartawi (1994: 4) bahwa lahan pertanian merupakan tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani meliputi pekarangan, sawah dan tegal. Dengan demikian berarti pekarangan merupakan faktor produksi, dalam artian luas dari pekarangn ini memiliki pengaruh terhadap hasil produksi atau yang diukur dengan pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatannya.

Najiani (dalam Amelia: 2009; 22) menyatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan lahan pekarangan yaitu luas lahan pekarangan. Faktor luas lahan ini berkaitan dengan ketersediaan areal lahan pekarangan yang ada yang seterusnya akan berdampak pada hasil.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi. Yang mana luas lahan yang ada ini akan berpengaruh terhadap jumlah hasil. Hubungannya dengan pemanfaatan lahan pekarangan adalah ketika orang memiliki lahan yang luas maka ia cenderung akan memanfaatkannya ketimbang bila lahannya relative sempit. Sebab ini berhubungan dengan hasil, bila lahan pekarangan luas maka bila dimanfaatkan akan mendatangkan hasil yang relative besar. Di sini lah letak kecenderungan itu.

Dalam pemanfaatan lahan pekarangan, luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan. Semakin luas lahan pekarangan semakin besar pula hasil yang di dapatkan (Amelia; 2009; 26). Sehingga dengan demikian akan mempengaruhi pemilik untuk memanfaatkannya.

6. Produktivitas

Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Misalnya saja, produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau input : output (Sinungan: 2005; 12).

L. Greenberg (dalam Sinungan: 2005; 12) mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan total pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tertentu.

Heady (2002) dalam Suwarto (2008) mengemukakan bahwa produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi. Berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian.

Dalam doktrin pada konferensi Oslo tahun 1984 (dalam sinungan: 2005) tercantum definisi umum produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit.

Secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda, yaitu:

- a. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan

sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.

- b. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan, tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relative.
- c. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya (Sinungan: 2005; 23).

Sinungan (2005: 23) menyebutkan paling sedikit ada dua jenis tingkat perbandingan yang berbeda, yakni produktivitas total dan produktivitas parsial.

$$\text{Total produktivitas} = \frac{\text{hasil total}}{\text{masukan total}}$$

$$\text{Produktivitas parsial} = \frac{\text{hasil parsial}}{\text{masukan total}}$$

Produktivitas juga diartikan sebagai:

- a. Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil
- b. Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan-satuan (unit) umum (Sinungan: 2005).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas merupakan suatu rasio perbandingan antara output dengan input. Semakin tinggi rasio tersebut, maka produktivitasnya semakin baik. Produktivitas

adalah ukuran mengenai seberapa baik kita mengubah input atau sumber daya menjadi output, produk atau hasil yang berguna.

B. Kerangka Konseptual

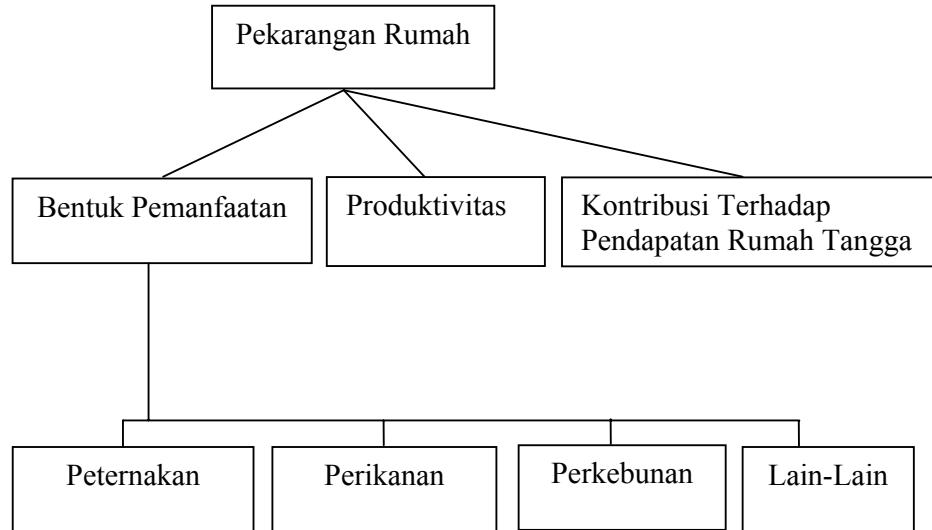
Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan dengan berbagai bentuk seperti antara lain untuk peternakan, perikanan, ditanami sayur dan buah-buahan dan untuk ditanami tanaman perdagangan. Dalam penelitian ini nantinya akan dicari tahu bagaimana bentuk pemanfaatan pekarangan rumah oleh keluarga.

Ketersedian lahan pekarangan atau luas pekarangan berpengaruh pada hasil pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Luas atau tidaknya lahan akan mempengaruhi besar kecilnya hasil. Lahan yang luas akan memberikan hasil yang lebih besar dari pada lahan yang kurang luas. Dengan demikian dapat mempengaruhi pemilik untuk memanfaatkannya.

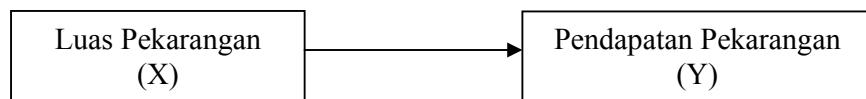
Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan total yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga dari berbagai sumber, antara lain dari hasil pemanfaatan pekarangan. Oleh karena itu mau tidak mau pendapatan rumah tangga juga dipengaruhi oleh pendapatan dari pemanfaatan pekarangan. Semakin tinggi hasil pemanfaatan pekarangan maka semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga.

Namun demikian luas pekarangan tidak serta merta mempengaruhi pendapatan pekarangan yang merupakan hasil produksi dari lahan pekarangan. Pendapatan tersebut juga turut dipengaruhi oleh pemanfaatan dari

lahan pekarangan itu sendiri yang mana hal ini berkaitan dengan efektifitas dalam pemanfaatan lahan yang dihitung dengan mengukur produktivitasnya.



Gambar.2
Bentuk Pemanfaatan Pekarangan, Produktivitas, Pendapatan Pekarangan dan Kontribusi Pendapatan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga



Gambar.3
Pengaruh Luas Pekarangan terhadap Pendapatan Pekarangan

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Luas pekarangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekarangan.

$$H_o: \beta_1 = 0 \quad H_a: \beta_1 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan:

1. Pekarangan di Kecamatan Sitiung dimanfaatkan dalam bidang perkebunan dan bidang peternakan. Dalam bidang perkebunan tanaman kakao merupakan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat dengan jumlah 6.501 batang atau 89,5% dari total tanaman yang diusahakan dan paling tinggi memberikan hasil yaitu Rp 493.510.000,- atau 91,71% dari total pendapatan sektor perkebunan dalam satu tahun. Dalam bidang peternakan, sapi merupakan binatang ternak yang paling tinggi memberikan hasil yaitu Rp 619.000.000,- atau 94,96% dari total pendapatan sektor peternakan dalam satu tahun.
2. Produktivitas pemanfaatan pekarangan rumah di Kecamatan Sitiung adalah 2,629. Dengan memperhatikan bentuk dan sifat pemanfaatan pekarangan yang dilakukan penduduk nilai tersebut masih dapat dinaikkan dengan optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah.
3. Kontribusi pendapatan pekarangan rumah terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Sitiung cukup besar. Secara keseluruhan pendapatan pekarangan memberi kontribusi sebesar 56,9% dari pendapatan keluarga.

4. Luas pekarangan rumah di Kecamatan Sitiung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekarangan rumah. Pengaruh luas pekarangan rumah terhadap pendapatan pekarangan rumah adalah 42,8%. Dari satu meter persegi pekarangan rumah dapat mehasilkan produksi senilai Rp 4.936,709,- dalam satu tahun.

B. Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka saran yang dapat penulis sampaikan untuk permasalahan tersebut adalah:

1. Tanaman kakao dan sapi sebaiknya menjadi fokus dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan rumah. Tanaman kakao dan ternak sapi harus digalakkan di Kecamatan Sitiung.
2. Melihat masih adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kontribusi pekarangan, maka harus ada upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kontribusi tersebut. Pemanfaatan pekarangan harus lebih efektif dan efisien.
3. Pengaruh luas pekarangan terhadap pendapatan pekarangan yang cukup tinggi harus dipertahankan, bahkan pengaruh tersebut sebaiknya ditingkatkan dengan pengelolaan yang lebih baik. Intensifikasi dalam pemanfaatan pekarangan rumah harus dilakukan mengingat melakukan perluasan pekarangan rumah yang dimiliki adalah tidak mungkin.
4. Memaksimalkan peran pemerintah terutama Dinas Pertanian dan Perkebunan maupun Dinas Peternakan dalam hal sosialisasi dan

pembinaan terhadap masyarakat serta membantu pemberian bibit unggul serta permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: FE UNP
- Amelia, Lona. 2009. *Studi Komparasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan antara Korong Pasar Lubuk Alung dengan Korong Sikabu di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Skripsi FIS UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin. 2009. *Pemanfaatan Pekarangan di Pedesaan*. E-book. <http://hsarifin.com>. diakses Selasa 19 Oktober 2010 pukul 09.02 WIB
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- BPS. 2003 - 2010. *Dharmasraya dalam angka*.
- _____. 2010. *Kecamatan Sitiung Dalam Angka*
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: Prenhallindo
- Firdaus, Wilsa. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Ikan Air Tawar di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Skripsi FE-UNP
- Kurniawati, Devi. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani Nagari Aie Angek di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*. Padang: Skripsi FE-UNP
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis. 1987. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lipsey, Richard G. & Peter O. Steiner. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mardikanto, Totok. 1994. *Bungai Rampai Pembangunan Pertanian*. Solo: Sebelas Maret University Press
- Masrihastuti. 2001. *Kontribusi Usaha Tani Padi dan Usaha Tani Padi-Jahe terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga di Desa Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok*. Padang: Skripsi FIS UNP
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES